

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sumber daya lahan utama dalam memproduksi beras sebagai kebutuhan pokok nasional adalah tanah sawah. Kebutuhan beras di Indonesia akan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Suryani (2012) menyatakan bahwa terjadi peningkatan pada kebutuhan pangan di Indonesia sebesar 2,5- 4% per tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Hal tersebut tidak didukung oleh ketersediaan lahan sawah yang semakin sedikit akibat terjadinya konversi lahan sawah menjadi pemukiman karena bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya, tercatat luas lahan sawah tahun 2017 seluas 7.75 juta ha menurun menjadi 7.1 juta ha pada tahun 2018. Akibat berkurangnya luas sawah menyebabkan hasil produksi pada tahun 2017 dan 2018 tercatat mengalami penurunan dengan hasil produksi tahun 2017 sebanyak 81.38 juta ton GKG, dan pada tahun 2018 turun dengan hasil 56.54 juta ton GKG. Lahan yang tersisa untuk pertanian mayoritas tanah marjinal atau tanah yang kekurangan unsur hara. Berkurangnya unsur hara didalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman dapat mengakibatkan terjadinya penurunan produksi. Intensifikasi adalah cara yang digunakan dalam meningkatkan produksi beras untuk peningkatan produktivitas (BPS, 2018)

Taram merupakan salah satu nagari yang masih memiliki lahan sawah yang cukup luas yaitu seluas 934 Ha. Luas sawah yang dimiliki Nagari Taram sebanyak 23,69 % dari luas sawah Kecamatan Harau. Sawah di Nagari Taram merupakan sawah irigasi sehingga dalam pengolahannya petani tidak pernah memikirkan masalah kebutuhan air sehingga sawah dapat diolah atau ditanami sepanjang tahun. Sumber irigasinya berasal dari Kapalo Banda, sawah di Nagari Taram ini sudah diolah secara intensif \pm 100 tahun. Berdasarkan peta lereng di Nagari Taram lahan sawah yang ada tersebar diberbagai kelerengan. Perbedaan kelerengan juga akan mempengaruhi tingkat kesuburan tanah dan pada kelerengan yang berbeda memerlukan perlakuan yang berbeda pula untuk peningkatan produksinya.

Pengolahan sawah sepanjang tahun menyebabkan menurunnya kesuburan tanah karena banyak hara dari tanah yang hilang selama pengolahan. Karama *et*

al., (1990) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dari total 30 sampel tanah yang diambil dari sawah-sawah di Indonesia, didapatkan sekitar 68% diantaranya mempunyai C organik < 1,5 % dan hanya 9 % yang mempunyai C organik >2 %. Sejalan dengan penelitian (Hartati *et al.*, 2014) didapatkan data hasil analisis contoh tanah yang berasal dari sentra produksi padi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa C organik < 2%, kandungan C organik yang < 2 % ini mengindikasikan bahwa tanah sawah dalam kondisi tidak baik. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan kualitas pada tanah sawah karena menurunnya C-organik pada beberapa sentra pertanaman padi di Indonesia.

Salah satu langkah terpenting untuk mengetahui ketersediaan hara pada tanah yaitu dengan melakukan analisis secara kimia. Menurut Notohadiprawiro (1998) ada dua tujuan pokok analisis kimia yaitu kajian kekurangan hara dan kajian untuk menghindari kelebihan hara. Dengan adanya data hasil analisis kimia tanah dapat ditentukan tingkat kesuburan tanahnya dan rekomendasi pengolahan ataupun pemberian pupuk yang tepat sehingga dapat memaksimalkan produktivitas lahan sawah.

Informasi kesuburan tanah di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Limapuluh Kota perlu diteliti sebagai upaya peningkatan produksi padi, berdasarkan pemaparan di atas dilakukan analisis kesuburan tanah sawah di Nagari Taram, Kabupaten Limapuluh Kota. Penelitian yang dilakukan berjudul **“Kajian Kesuburan Lahan Sawah Di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesuburan tanah sawah pada lahan sawah di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota berdasarkan perbedaan kelerengan.

